



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 1, Juni 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted :15/05/2023
 Reviewed :01/06/2023
 Accepted : 20/06/2023
 Published : 25/06/2023

Yunus Karyanto¹
 Rina Asmaul²

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN “TEACHING FACTORY” UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN PROGRAM KEAHLIAN TATA BOGA DI SMK

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran TeFa untuk meningkatkan kualitas lulusan Program Keahlian Tata Boga di SMK. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian: (1) pembelajaran Tefa yang dikembangkan terintegrasi dengan unit produksi untuk praktik peserta didik, (2) menyesuaikan antara kurikulum yang sudah ada dengan kurikulum kebutuhan industri, (3) pembelajaran TeFa mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, (4) pembelajaran TeFa dapat berjalan dengan baik, jika SMK dan dunia industri dapat bekerjasama, (5) evaluasi pembelajaran TeFa: observasi langsung terhadap proses hasil kerja dengan menggunakan lembar observasi dan evaluasi berdasarkan pedoman uji kompetensi keahlian (UKK) dalam bentuk ujian praktik, (6) kendala pembelajaran TeFa: (a) kurangnya SDM, (b) promosi yang masih terbatas, dan (c) produk masih tergantung pesanan. Disarankan: SMK meningkatkan kerjasama dengan dunia industri, Dinas Pendidikan dan pengusaha.

Kata Kunci: Pengembangan, Model Pembelajaran *Teaching Factory*, Lulusan SMK.

Abstract

The purpose of this research is to find out the development of the TeFa learning model to improve the quality of graduates of the Culinary Skills Program in Vocational High Schools. The method used in this study is a qualitative method. Researchers as key instruments. The data collection technique was carried out by triangulation. Data analysis is inductive, and emphasizes meaning rather than generalization. The results of the research: (1) TeFa learning which was developed integrated with production units for student practice, (2) adapting the existing curriculum to industry needs curriculum, (3) TeFa learning is able to increase student competency, (4) TeFa learning can go well, if Vocational High Schools and the industrial world can work together, (5) evaluation of TeFa learning: direct observation of the work process using observation and evaluation sheets based on skills competency test guidelines (UKK) in the form of practical exams, (6) obstacles to TeFa learning : (a) lack of human resources, (b) promotions are still limited, and (c) products are still subject to orders. It is recommended: Vocational High Schools increase cooperation with the industrial world, the Education Office and entrepreneurs.

Keywords: *Development, Teaching Factory Learning Model, SMK Graduates.*

¹ Prodi PVKK, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 e-mail: kar_yns@unipasby.ac.id

² Prodi PVKK, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 e-mail: rina.asmaul@unipasby.ac.id

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan masih dihadapkan pada besarnya angka pengangguran akibat adanya ketimpangan antara output pendidikan dengan ketersediaan lapangan kerja formal (Ixtiarto & Sutrisno, 2016). Salah satu jalur pendidikan sekolah yang dijadikan alternatif untuk mengatasi pengangguran adalah pendidikan kejuruan. Menurut Kuswana (2013) pendidikan vokasi merupakan program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun non formal.

Melalui Intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan SMK berupaya mampu mengubah pola pikir lulusan SMK yang tidak hanya menjadi lulusan siap kerja namun menjadi lulusan siap berwirausaha dan mandiri (Fattah, et. al., 2021). Pengembangan potensi pada peserta didik lulusan SMK dirasa kurang maksimal karena dilihat dari lulusan SMK masih rendahnya minat untuk menjadi wirausaha. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2022, sebanyak 8,40 juta orang di Indonesia telah menjadi pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) hingga Februari 2022 diketahui, sebanyak 10,38 persen berasal dari lulusan SMK (Badan Pusat Statistik, 2022). Apabila dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh angkatan kerja, TPT pada Februari 2022 mempunyai pola yang hampir sama dengan Februari 2021. Sementara TPT yang paling rendah adalah pada pendidikan sekolah dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 3,09 persen.

Dibandingkan posisi pada bulan Februari 2021, penurunan TPT terjadi pada semua kategori pendidikan, dengan penurunan terbesar pada kategori pendidikan SMK yaitu sebesar 1,07 persen poin. Berikut disajikan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi ditamatkan (persen), Februari 2020 hingga Februari 2022.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi Periode Februari 2020 s.d Februari 2022

Jenjang Pendidikan	Tahun		
	Februari 2020 (%)	Februari 2021 (%)	Februari 2022 (%)
SD	2,60	3,13	3,09
SMP	4,99	5,87	5,61
SMA	6,69	8,55	8,35
SMK	8,42	11,45	10,38
Diploma I/II/III	6,69	6,61	6,09
Universitas	5,70	6,97	6,17

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022).

Sementara itu, permasalahan yang dihadapi SMK saat ini adalah adanya kesenjangan lulusan SMK yang tidak diimbangi dengan peningkatan peluang kerja di dunia usaha atau dunia industri, menjadikan angka pengangguran semakin meningkat. Hal ini juga berarti bahwa persaingan antar pencari kerja semakin kompetitif. Dunia usaha atau dunia industri sebagai pengguna lulusan, juga semakin lebih leluasa untuk memilih calon tenaga kerja yang dianggap siap kerja.

Untuk itu SMK sebagai pemasok calon tenaga kerja tingkat menengah perlu membekali peserta didiknya dengan karakter kerja yang berorientasi pada industri dalam proses pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan yaitu model pembelajaran teaching factory.

Lamancusa, Zayas, Soyster, Morel & Jorgensen (2008) menyatakan bahwa konsep teaching factory ada tiga faktor, yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup; (2) keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung; dan (3) pengalaman, pembelajaran berbasis tim yang melibatkan peserta didik, staf pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak.

Pola model pembelajaran *teaching factory* dirancang berbasis produksi barang/jasa dengan mengadopsi dan mengadaptasi standar mutu dan prosedur kerja industri, akan memberi pengalaman pembelajaran kompetensi tambahan terutama *soft skill* seperti etos kerja, disiplin, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, karakter kewirausahaan, bekerja sama, berkompetisi secara cerdas dan sebagainya. Kompetensi tersebut sangat sulit diperoleh melalui pembelajaran yang diselenggarakan secara konvensional, yang pada pembelajarannya hanya dilaksanakan sampai pada pencapaian kompetensi sebagai *hard skill*.

Sedangkan tujuan realisasi produk dalam pembelajaran TeFa: (1) mempersiapkan individu menjadi pekerja; (2) mempersiapkan individu untuk terus belajar ke level yang lebih tinggi; (3) membantu peserta didik memilih bidang kerja yang sesuai kemampuannya; (4) menunjukkan bahwa '*learning by doing*' sangat penting bagi efektivitas pendidikan dan menumbuhkan kreatifitas; (5) mendefinisikan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja; (6) memperluas cakupan kesempatan rekrutmen bagi peserta didik; (7) memberi kesempatan kepada guru memperluas wawasan instruksional; (8) membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja, bagaimana menjalin kerjasama dalam dunia kerja yang aktual, dll; (9) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keterampilannya sehingga dapat membuat keputusan tentang karir yang akan dipilihnya; (10) memberi kesempatan kepada guru untuk membangun '*jembatan instruksional*' antara kelas dengan dunia kerja; dan (11) membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi peserta didik belajar.

Mengenai manfaat TeFa, antara lain: (1) menyadarkan peserta didik bahwa dalam penguasaan keterampilan peserta didik tidak hanya mempraktikkan *soft skill* dalam pembelajaran, (bekerja dalam tim, melatih kemampuan komunikasi interpersonal dari buku), tetapi juga merealisasikan pengetahuan secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja secara nyata. (Hadlock, Wells, Hall, Clifford, Winowich, dan Burns 2008), (2) sarana pelatihan dan praktik berbasis produksi secara langsung bagi peserta didik yang berorientasi pada pasar; (3) membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan dan peningkatan kesejahteraan, (4) menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* guru dan peserta didik; (5) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri peserta didik melalui kegiatan produksi; dan (6) menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil (Kemendikbud, 2015).

Mulyasa (2022) mengemukakan bahwa, jika sekolah ingin meningkatkan citra sekolah, kepercayaan masyarakat semakin tinggi, dunia usaha dan industri akan mampu berkembang kearah kerjasama yang lebih produktif dan efisien, dukungan pemerintah pun semakin besar, akan mampu menghasilkan lulusan yang siap terjun di dunia kerja maupun masyarakat maka pengelola sekolah harus mampu menyeimbangkan antara: (1) masukan atau input, (2) proses, dan (3) hasil atau output dalam setting pembelajaran berbasis *teaching factory*.

Pada tahun 2021, jumlah SMK yang melaksanakan model pembelajaran *teaching factory* mengalami peningkatan sebesar 7% menjadi 52%, dibanding pada tahun 2020. Data tersebut berdasarkan hasil survei penguatan pendidikan vokasi yang dilakukan oleh lembaga survei Indikator Politik Indonesia pada akhir tahun 2021. Pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri (Kemendikbud, 2022).

Realita saat ini lulusan SMK belum banyak terserap di dunia usaha atau dunia industri. Termasuk salah satunya adalah lulusan Program Keahlian Tata Boga. Banyak faktor yang diidentifikasi sebagai belum terserapnya lulusan Program Keahlian Tata Boga di dunia industri, antara aspek pertama yang harus disesuaikan adalah kurikulum pembelajaran peserta didik di sekolah. Hal ini dibutuhkan agar semua yang dipelajari peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri.

Permasalahan yang ada dalam penerapan model pembelajaran *teaching factory* ini meliputi: SDM (guru) belum memahami sepenuhnya model pembelajaran tersebut; sarana dan prasarana pembelajaran masih terbatas (alat dan bahan); pola pemasaran produk masih terbatas.

Disamping itu, seringkali guru ragu-ragu dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik karena belum melihat dan melakukan yang sebenarnya terjadi di lapangan kerja.

Pengembangan model pembelajaran teaching factory dalam penelitian ini akan diterapkan terhadap peserta didik Program Keahlian Tata Boga di SMK. Sedangkan lokus penelitian SMK Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan di tiga SMK lokasi penelitian, dibuat rancangan awal model pembelajaran teaching factory bagi peserta didik Program Keahlian Tata Boga. Selanjutnya, berdasarkan uji coba lapangan dan ujicoba terbatas, dan validasi dari para ahli, yaitu validasi ahli materi, validasi ahli media pembelajaran dan ahli dari dunia industry, kemudian dilakukan revisi. Selanjutnya, model pembelajaran teaching factory yang telah terbukti efektif akan dijadikan model pembelajaran pada Program Keahlian Tata Boga di SMK dengan skala yang lebih luas.

Hasil penelitian terdahulu tentang teaching factory menunjukkan bahwa teaching factory yang dikembangkan di sekolah kejuruan terintegrasi dengan unit produksi untuk penyelenggaraan praktik peserta didik (Nurtanto, dkk., 2017). Sedangkan penelitian Asriati, dkk. (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran teaching factory 6M dan 4D efektif dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan yang ditinjau dari segi konteks, input, proses dan produk pada siswa jurusan kria tekstil SMK 6 Pontianak. Hasil penelitian ini sama juga dengan hasil penelitian Gozali, Dardiri & Soekopitoyo (2017), bahwa kompetensi entrepreneur siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran teaching factory. Tidak hanya di bidang entrepreneur saja, Aida & Hidayat (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran teaching factory dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi keahlian produktif siswa tata boga dengan melibatkan siswa secara langsung dalam keseluruhan proses usaha mulai dari perencanaan, produksi, dan pemasaran. Demikian juga temuan Siswanto (2011) teaching factory dapat berkontribusi dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam keseluruhan proses usaha mulai dari perencanaan, produksi, dan pemasaran. Sementara itu, terkait dengan penelitian ini, temuan penelitian Sudyono (2019) menunjukkan bahwa teaching factory masih kurang berdampak terhadap peningkatan mutu lulusan di SMK, serta memerlukan upaya pendampingan, terutama pelibatan dunia usaha/dunia industri yang lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *“Teaching Factory”* untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Program Keahlian Tata Boga di SMK”.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Data diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui tatap muka langsung dengan cara observasi dan wawancara kepada guru, siswa, dan seluruh pihak terkait yang ada di SMK yang melakukan kegiatan pelaksanaan model pembelajaran TeFa kelas industri Program Keahlian Tata Boga. Kemudian, data dianalisis menggunakan kajian pustaka dan konten analisis berhubungan model pembelajaran TeFa di SMK. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Nazir, 2004).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Dapat diungkapkan mengenai penelitian deskriptif yaitu penelitian yang melakukan usaha untuk pendeskripsian mengenai gejala, kejadian yang telah terlaksana pada saat sekarang atau masalah aktual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi terlibat dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode non statistik yaitu analisis data deskriptif, artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran TeFa dalam

meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik. Tempat penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu di SMK Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Model Pembelajaran TeFa

Dalam upaya mewujudkan pelaksanaan model pembelajaran TeFa di SMK diperlukan beberapa komponen pendukung agar tujuan dapat tercapai. Menurut Direktorat PSMK (2008), komponen-komponen teaching factory terdiri atas: Operational management, Human Resource, Financial dan Investment, Entrepreneur, Partnership, Curriculum, Learning Process of product realization, Infrastructure dan Facilities, serta Product/Service.

Proses model pembelajaran TeFa harus melibatkan peserta didik secara penuh hal tersebut dilakukan dengan tujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang baik serta memiliki jiwa kewirausahaan sebelum terjun ke dunia industri, Sehingga dalam suatu pembelajaran dapat memberikan hasil yang penuh arti jika peserta didik aktif, konstruktif, insentif, bekerjasama, dan berkerja dalam sebuah kegiatan yang nyata. Peserta didik lebih senang memperoleh pengalaman langsung dan nyata dari pada mendengarkan ceramah dari seorang guru dalam sebuah buku atau tayangan presentasi. Melalui pengalaman langsung, maka kompetensi yang diperoleh akan selalu diingat oleh peserta didik dalam kurun waktu yang cukup lama setelah mengalami proses pembelajaran tersebut.

Proses pelaksanaan model pembelajaran TeFa diperlukan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari SMK. Kurikulum tersebut sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pengembangan untuk mencapai tujuan. Program model pembelajaran TeFa dapat berjalan jika sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah memenuhi standar untuk melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa sesuai dengan program pendidikan yang dimilikinya. Menurut Triatmoko (2009), sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang melaksanakan model pembelajaran TeFa 60-70% dipergunakan untuk kegiatan bisnis/produksi. Dalam indikator SMK RSBI yang dikeluarkan oleh Direktorat PSMK (2008), sarana dan prasarana yang harus dimiliki SMK adalah fasilitas standar training workshop, advance training workshop dan teaching factory. Fasilitas yang dimiliki dalam standar training workshop adalah standar minimal yang harus dimiliki agar terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum sedangkan advance training workshop merupakan tempat untuk melakukan kegiatan pembelajaran, sedangkan model pembelajaran TeFa merupakan fasilitas yang dikhususkan untuk kegiatan produksi yang berupa barang dan jasa.

Upaya pencapaian tujuan model pembelajaran TeFa juga dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber pendapatan sekolah, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pengelolaan investasi dan keuangan yang baik serta meningkatkan jalinan kerjasama yang baik antara sekolah dengan pihak industri. Kerjasama yang dijalin bisa berupa kerjasama antara SMK dengan Pemerintah, Industri, dan masyarakat sebagai konsumen. Selain itu, SMK juga harus melakukan kerjasama dengan SMK yang lain yang juga memiliki program model pembelajaran TeFa.

Kebijakan yang Diterapkan Pada Kelas Industri

Dalam mengadakan kerjasama antara SMK dengan pihak industri ini ada beberapa kebijakan yang harus dipenuhi dan melalui alur-alur tertentu yang melalui alur pertama adalah melalui penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah SMK dengan dari pihak industri. Seperti yang dinyatakan oleh Ketua Program Keahlian Tata Boga bahwa sebelum ada penandatanganan MoU, pihak SMK terlebih dahulu isi dari MoU serta apa saja yang perlu untuk diterapkan kedepannya agar saling melaraskan dan tidak merugikan satu sama lain. Proses kerjasama dilakukan dengan penandatanganan MoU yang dilakukan oleh pihak industri dengan SMK. Sebelum dilakukan MoU, kedua belah pihak bertemu terlebih dahulu untuk menyelaraskan hal-hal apa yang harus dipenuhi kedua belah pihak agar tidak saling merugikan satu sama lain di kemudian hari. Dalam MoU tersebut memuat beberapa pokok perjanjian yaitu memiliki tujuan meningkatkan mutu SDM melalui

penyelenggaraan program pendidikan dan menyalurkan peserta didik lulusan Program Keahlian Tata Boga untuk dapat bekerja di dunia industri.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dalam melakukan kerjasama antar pihak SMK dengan pihak industri dilakukan penandatanganan MoU agar tidak merugikan kedua belah pihak. Dalam MoU ini memuat lingkup kerjasama dan apa yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Sebelum MoU dibuat dan ditandatangani, kedua belah pihak telah mengadakan pertemuan untuk membahas isi dari MoU tersebut (Widyaningtyas, 2019). Dalam membentuk kelas industri ini juga diterapkan kebijakan mengenai pemilihan siswa yang akan menjadi bagian dari kelas industri ini. Sesuai dengan pernyataan dari pihak industri yang menyatakan bahwa seleksi awal adalah seleksi administratif, tes kemampuan akademik, tes psikologi, tes kesehatan dan wawancara (Susilo, 2019). Kebijakan yang selanjutnya adalah terkait penyusunan kurikulum yang dilakukan untuk menyelaraskan antara kurikulum yang sudah ada dengan kurikulum kebutuhan industri.

Prosedur Pembentukan Kelas Industri

Dalam mengadakan kerjasama antara pihak SMK dengan pihak SMK ini ada beberapa kebijakan yang harus dipenuhi dan melalui alur-alur tertentu yang melalui alur pertama adalah melalui penandatanganan MoU yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah SMK dengan dari industri. Seperti yang dinyatakan oleh Ketua Kompetensi Program Keahlian Tata Boga bahwa sebelum ada penandatanganan MoU, pihak SMK bernegosiasi terlebih dahulu isi dari MoU serta apa saja yang perlu untuk diterapkan kedepannya agar saling menyesuaikan dan tidak merugikan satu sama lain (Azizah, 2015). Setelah diadakan penandatanganan MoU kemudian dari pihak sekolah mengadakan sosialisasi tentang kelas industri ini kepada anak-anak bahwa nanti yang menjadi siswa kelas industri ini akan mendapatkan materi dari industri. Kemudian mengadakan seleksi untuk mengambil siswa untuk dimasukkan dalam kelas industri yang mana dilakukan seleksi tes kemampuan akademik, tes psikologi, tes kesehatan dan wawancara, kemudian dilakukan penyusunan kurikulum, menentukan guru tamu, setelah itu baru dijalankan kelas industri Program Keahlian Tata Boga (Perdana, 2019).

Prosedur Pembelajaran Kelas Industri

Proses pembelajaran kelas industri berdasarkan kurikulum yang telah diselaraskan dengan industri, dimana materi akan disampaikan oleh guru dari pihak sekolah dan guru tamu dari pihak industri. Guru dari pihak sekolah mengikuti kegiatan magang guru sebagai upaya peningkatan kompetensi guru yang dilatih langsung oleh pihak industri agar dapat menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri/kerja (Suroto, 2017; Cahyanti & Indriayu, 2018). Proses pembelajaran praktek dilaksanakan di laboratorium teaching factory yang melayani konsumen secara langsung dan produk riil yang dijual secara eceran langsung ke konsumen. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan standar usaha/industri/kerja yang telah ditetapkan dikurikulum sebagai hasil penyelarasan kurikulum dengan dunia usaha/industri/kerja. Setelah mengikuti proses pembelajaran beberapa semester siswa kelas industri melaksanakan proses pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang ditempatkan di beberapa wilayah usaha/industri dengan didampingi guru dari pihak sekolah dan dari pihak industry sebagai pembimbing yang akan membimbing dan memantau keterlaksanaan program PKL. Untuk pengukuran kompetensi peserta didik dilakukan melalui proses sertifikasi kompetensi peserta didik dari dunia usaha/industri/kerja yaitu langsung dari pihak industri yang bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa sesuai standar dunia usaha/industri/kerja.

Pengembangan Model Pembelajaran TeFa

Model pembelajaran Tefa merupakan rencana sistematis yang disusun berdasarkan teori logis, untuk digunakan pengajar sebagai pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar. Model pembelajaran memiliki mana yang lebih luas dibandingkan strategi, metode serta teknik mengajar. Joyce & Weill (2017) menguraikan konsep model pembelajaran, *“a teaching model, as you will learn later, has a theoretical basis or philosophy behind it and also encompasses specific teaching steps designed to accomplish desired educational outcomes.”* (Model

pembelajaran terdiri dari teori atau filosofi yang mendasari model tersebut dan juga mencakup langkah-langkah mengajar khusus yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diharapkan). Konsep tersebut menggambarkan model pembelajaran harus dirancang berdasarkan pada teori atau filosofi belajar tertentu, yang didalamnya terdapat strategi, metode, dan teknik mengajar (Kemendikbud, 2016).

Dikemukakan oleh Lamancusa, et.al. (2008) bahwa dalam konsep model pembelajaran TeFa ditemukan karena tiga hal, yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup, (2) keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung, dan (3) pengalaman pembelajaran berbasis team yang melibatkan siswa, staf pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak. Diperkuat dengan ungkapan NYP (Nayang Polytecnic) disimpulkan pengajaran *teaching factory* merupakan suatu konsep yang menggabungkan belajar dan lingkungan kerja yang realistis dan memunculkan pengalaman belajar yang relevan. Pembelajaran ini merupakan proses praktek yang mengintegrasikan aplikasi berorientasikan pelatihan dengan pendekatan pemecahan masalah. Serta ungkapan Alptekin et.al mengemukakan bahwa *teaching factory* memiliki tujuan ganda, artinya selain sebagai proses pembelajaran juga berfungsi sebagai wadah untuk berwirausaha. Kemudian Triatmoko (2009) menyatakan *teaching factory* tempat untuk peserta didik melaksanakan pembelajaran praktik yang dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai lingkungan kerja serta sarana yang dimiliki sepenuhnya digunakan dalam proses produksi.

Proses Pembentukan Model Tefa

Hasbullah (2017) telah menyimpulkan, salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis produksi dan pembelajaran di dunia kerja adalah dengan pabrik pembelajaran atau dikenal dengan *teaching factory*, dimana pada model ini dukungan mutu pendidikan dan latihan yang berorientasi hubungan sekolah dengan dunia industri dan dunia usaha menerapkan unit produksi di sekolah. Pendekatan pembelajaran dengan *teaching factory* ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa mata diklat tertentu. Oleh karena itu, implementasi *teaching factory* di lapangan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan industri dan *profit oriented* tetapi dalam implementasinya model ini tidak melupakan unsur pendidikan dan pembelajaran.

Terkait dengan penelitian yang saya lakukan dimana proses pelaksanaan pembelajaran praktik dengan model pembelajaran TeFa yaitu memanfaatkan unit produksi yang dimiliki sekolah sebagai tempat pelaksanaan model pembelajaran TeFa. Beberapa pengembang model pembelajaran TeFa yang dapat dijadikan rujukan sebagai berikut:

Pengembangan model yaitu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran produktif di SMK. Tahapannya pengembangannya sebagai berikut: (a) mengidentifikasi kondisi pembelajaran produktif, (b) menemukan desain model pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam suasana industri di sekolah, (c) menemukan model implementasinya, (d) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, (e) memperoleh data empiris tentang efektivitas model. Adapun maksud Enam langkah dari satu siklus model ini, yaitu menerima pemberi order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, melakukan quality control, dan menyerahkan order. Sebelum siklus model dilaksanakan, siswa dengan guru melakukan kesepakatan menciptakan iklim industri di sekolah, melakukan latihan berkomunikasi, dan berlatih menganalisis order. Model dilakukan dalam blok waktu enam minggu pada semester empat, enam minggu pada semester lima dan dilanjutkan dengan uji kompetensi.

Secara garis besar proses pembelajara praktik menggunakan model pembelajaran TeFa, terdiri atas 3 (tiga) proses yaitu proses persiapan, proses pembelajaran, dan proses evaluasi. Proses persiapan, proses persiapan yang dilakukan meliputi Pengelolaan Sarana dan Prasarana (Alat-alat dan Mesin) dan Pengelolaan Ruang. Proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan dalam pengembangan model yang di rencanakan berupa proses pembelajaran praktik kegiatan pembelajaran praktik dilaksanakan di bengkel sekolah dan melibatkan unit produksi didalam proses pelaksanaan program. Proses praktikum melibatkan peserta didik secara penuh mulai dari proses persiapan, proses praktikum, dan proses akhir kegiatan praktik.

Jenis kegiatan praktik yang dilaksanakan tidak lagi menggunakan sistem training obyek melainkan melaksanakan praktik langsung pada sebuah benda real. Semua proses pembelajaran praktik yang dilakukan dilaksanakan berdasarkan konsep tentang pelaksanaan pembelajaran TeFa.

Evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa terbagi dilaksanakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu evaluasi menyeluruh yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan koordinator pada tiap unit model pembelajaran TeFa yang dilaksanakan pada bersamaan rapat akhir semester kompetensi bidang keahlian dan evaluasi yang kedua adalah pada saat kegiatan model pembelajaran TeFa, baik kegiatan produksi maupun non produksi telah selesai dilaksanakan.

Dalam proses evaluasi yang dilakukan, yaitu observasi langsung terhadap proses serta hasil kerja yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dan evaluasi berdasarkan pedoman uji kompetensi keahlian (UKK) SMK yang disajikan dalam bentuk ujian praktik.

Dampak Model Pembelajaran TeFa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dinas pendidikan dan guru-guru produktif dapat disimpulkan bahwa dampak program model pembelajaran TeFa bagi peserta didik, guru, industri, dan masyarakat di masing-masing wilayah umumnya sudah cukup baik, walaupun pelaksanaan model pembelajaran TeFa belum berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan semangat kepala sekolah, para guru, dan dukungan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa cukup baik. Di samping itu, sebelum program model pembelajaran TeFa sekolah-sekolah sasaran juga telah melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis produk/jasa melalui unit produksi yang ada sesuai dengan Program Keahlian Tata Boga di masing-masing SMK. Sehingga dengan adanya program model pembelajaran TeFa di SMK tinggal menyesuaikannya.

Adapun dampak bagi peserta didik pada masing-masing Program Keahlian Tata Boga di SMK, namun sebagian besar cukup baik. Indikasinya bagi peserta didik dilihat dari tingkat keterserapan di industri dan kemampuan berwirausaha. Tingkat keterserapan di industri di masing-masing SMK kondisinya bervariasi, namun secara umum cukup baik. Sedangkan bagi guru, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena kegiatan praktik sudah menyerupai industri yang dapat menghasilkan produk/jasa yang dapat dijual, sehingga guru dan peserta didik lebih semangat karena hasil penjualan dari produk praktik dapat digunakan untuk pembelian bahan sebagai alat praktik. Guru juga lebih semangat mengajar, karena memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya pada saat praktikum, dan memiliki rasa kebanggaan terhadap prestasi peserta didik dari produk/jasa yang dihasilkan peserta didik. Sedangkan bagi sekolah, bahwa model pembelajaran TeFa dengan unit produksi yang ada dapat menghasilkan produk/jasa yang layak jual, sehingga dapat menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan untuk membantu biaya operasional sekolah serta dapat digunakan sebagai media promosi sekolah kepada masyarakat.

Selanjutnya dampak model pembelajaran TeFa bagi Lingkungan Sekolah/Masyarakat dari kegiatan model pembelajaran TeFa ini antara lain masyarakat dapat mengetahui dan memanfaatkan produk/jasa yang dihasilkan oleh peserta didik SMK, disamping itu di beberapa SMK juga mengadakan pelatihan bagi masyarakat sekitar sekolah yang ingin menambah keterampilannya. Sedangkan dampak bagi industri, antara lain dengan melalui kegiatan model pembelajaran TeFa, industri mendapatkan tenaga kerja yang kompeten dan siap kerja, sehingga mengurangi biaya pelatihan di industri. Di samping itu, industri juga dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan SDM dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan kejuruan.

Kendala-kendala dalam Pembelajaran TeFa

Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di SMK, masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa. Kendala yang dihadapi SMK cukup beragam. Hal ini karena terkait dengan situasi dan kondisi di masing-masing SMK. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa,

sebagai berikut: (1) kurangnya SDM pengelola model pembelajaran TeFa (guru-guru mapel produktif), (2) pembentukan karakter peserta didik yang perlu terus ditingkatkan agar dapat melayani/memproduksi produk standar industri, (3) terbatasnya lahan untuk pelaksanaan model pembelajaran TeFa, (4) promosi/pemasaran yang masih terbatas pada kalangan tertentu, (5) produk/jasa masih tergantung pesanan, dan (6) belum adanya payung hukum yang kuat dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa, yang dapat membuat rasa aman kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa di SMK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) model pembelajaran TeFa merupakan suatu model pembelajaran berbasis industri yang memanfaatkan unit produksi sebagai wadah untuk menjalankan usaha atau proses produksi. Model pembelajaran Tefa yang dikembangkan di SMK terintegrasi dengan unit produksi untuk penyelenggaraan praktik bagi peserta didik, (2) kebijakan SMK untuk pembelajaran TeFa adalah menyesuaikan antara kurikulum yang sudah ada dengan kurikulum kebutuhan industri, (3) model pembelajaran TeFa mampu meningkatkan kompetensi peserta didik di Program Keahlian Tata Boga di SMK, (4) model pembelajaran TeFa dapat berjalan dengan baik dan mampu meraih tujuan yang diharapkan, jika pihak SMK dan dunia usaha/dunia industri dapat bekerjasama dan bersinergi dengan baik, (5) proses pembelajaran TeFa harus melibatkan peserta didik secara penuh hal tersebut dilakukan dengan tujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang baik serta memiliki jiwa kewirausahaan sebelum terjun ke dunia industri, Sehingga dalam suatu pembelajaran dapat memberikan hasil yang penuh arti jika peserta didik aktif, konstruktif, insentif, bekerjasama, dan berkerja dalam sebuah kegiatan yang nyata, (6) evaluasi pelaksanaan pembelajaran TeFa yang dilakukan, yaitu observasi langsung terhadap proses serta hasil kerja yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dan evaluasi berdasarkan pedoman uji kompetensi keahlian (UKK) SMK yang disajikan dalam bentuk ujian praktik, dan (7) kendala-kendala pelaksanaan model pembelajaran TeFa: (a) kurangnya SDM pengelola model pembelajaran TeFa (guru-guru mapel produktif), (2) pembentukan karakter peserta didik yang perlu terus ditingkatkan agar dapat melayani/memproduksi produk standar industri, (3) terbatasnya lahan untuk pelaksanaan model pembelajaran TeFa, (4) promosi/pemasaran yang masih terbatas pada kalangan tertentu, dan (5) produk/jasa masih tergantung pesanan.

Berdasarkan butir-butir kesimpulan tersebut di atas, maka dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: (1) perlu meningkatkan kerjasama dengan orangtua, dunia usaha dan dunia industri, Dinas Pendidikan Provinsi, pengusaha, agar tercipta sinergi yang semakin baik bagi peserta didik di SMK yang akan magang dan menimba pengalaman; (2) SMK diharapkan memperluas jejaring, sehingga SMK memperoleh dukungan untuk pembelajaran TeFa, agar alumni SMK memperoleh kesempatan luas untuk belajar dan menggali kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha dan dunia industri; (3) SMK disarankan mengadakan pelatihan dan sosialisasi kepada orang tua agar memiliki wawasan dan orientasi bagi anak-anaknya setelah mereka menyelesaikan sekolah, dan (4) SMK disarankan untuk melakukan kerjasama dengan SMK yang lain yang juga memiliki program model pembelajaran TeFa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Z. & Hidajat, S.T. (2019). Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Tata Boga di SMKN 3 Kota Bengkulu *TRIADIK*, Volume 18, No. 2, Oktober 2019.
- Azizah, dkk. (2015). Strategi Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pada SMK Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 3, No. 2, Mei 2015
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cahyanti, S. D., Indriayu, M., & S. (2018). Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta. *BISE*:

- Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 26(July 2018), 23–26.
<https://doi.org/10.1093/Qjmed/Hcy132/5040729>.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2008). *Roadmap pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2015). *Pengembangan Teaching Factory di SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Depdiknas.
- Fattah, N. (2021). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gozali1, Dardiri, A. & Soekopitojo. (2018). Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2018).
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., et al. (2008). From practice to entrepreneurship: rethinking the learning factory approach. *Proceeding of the 2008 IAJC IJME International Conference*, ISBN 978-1-60643-379-9.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia*.
- Ixtiarto, B. & Sutrisno, B. (2016). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian Aspek Penngelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No.1, Juni 2016.
- Joyce L.F.K. (2007). *Pedoman Pemeriksaan Laboratorium & Diagnostik, Edisi 6*. Jakarta, EGC.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Model Pembelajaran Untuk SMK Program Keahlian Tata Boga*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Model Pembelajaran Teaching Factory di SMK Meningkatkan Sebesar Tujuh Persen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuswana, Sunaryo & Wowo. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi & Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Lamancusa, John S., Zayas, Jose L., Soyster, Allen L., et al. (2008). The Learning Factory: industry-Partnered Active Learning. *Journal of engineering Education*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurtanto, M., Ramdani, S.D. & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*.
- Perdana, N.S. (2019). Analisis Permintaan Dan Penawaran Lulusan Smk Dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja. *Kudus: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 9 Nomor 2 Juni 2019.
- Siswanto. (2011). Pelaksanaan *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kompetensi dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Seminar Nasional 2011 "Wonderful Indonesia" Jurusan PTBB FT UNY*, 3 Desember 2011.
- Sudiyono. (2019). Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Volume 12, Nomor 2, Desember 2019.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. (2017). Model Perencanaan Sekolah Menengah Kejuruan. *Vocational School Planning Model Organizer of*. 5(2), 204–211.
- Susilo, T. D. (2019). *Strategi Pengembangan Business Center Sebagai Labotratorium Kewirausahaan di SMK Negeri 4 Jember (Doctoral dissertation)*.
- Triatmoko, SJ. (2009). *The ATMI story, rainbow of excellence*. Surakarta: Atmipress.
- Widyaningtyas, R. S. (2019). Kajian Yuridis Memorandum of Understanding dalam Penyelenggaraan Perjanjian Kerjasama Daerah Berdasarkan PP No. 28 Tahun 2018 Tentang Kerjasama Daerah. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 31(3), 438-448
- Yoto. (2014). Model "Diklastri" Sebagai Alternatif Meningkatkan Mutu Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Sains* Vol.2, No.3, September 2014, Hal 125-131.